

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Nopember 2014

BLOOMBERG: AZRPBF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

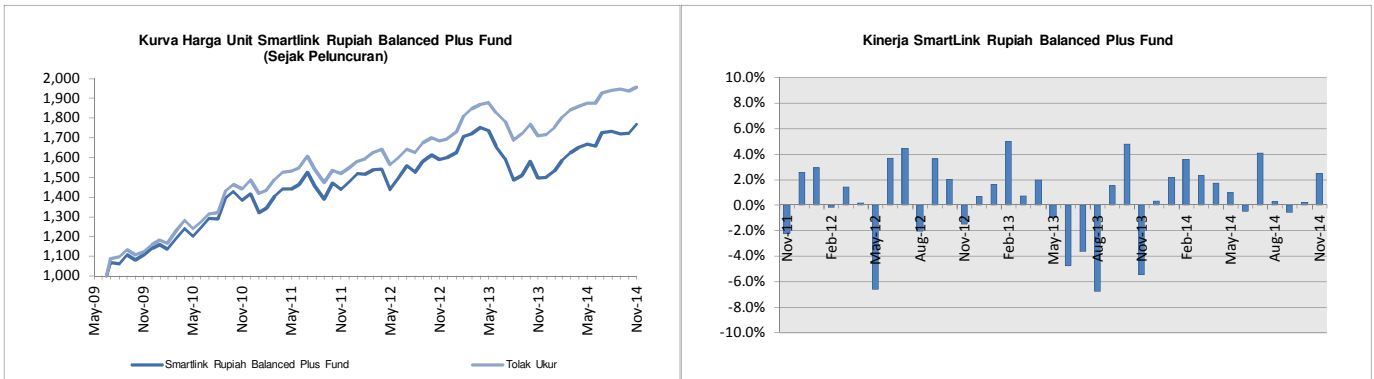
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham
Periode 1 tahun terakhir	18.20%	Saham	64.83% Obligasi Negara FR0070
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	RD Pendapatan Tetap	19.73% Obligasi Negara FR0068
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.44% Obligasi Negara FR0071
			0.91% Obligasi Negara FR0058
			0.79% Obligasi Negara FR0069
			5.73% BANK CENTRAL ASIA
			5.19% TELEKOMUNIKASI
			4.84% BANK MANDIRI
			4.57% ASTRA INTERNATIONAL
			4.44% BANK RAKYAT INDONESIA

	1 Bulan*	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	2.46%	2.05%	5.98%	18.20%	22.85%	17.82%	76.68%
Tolak Ukur*	0.88%	0.69%	4.22%	14.36%	28.61%	13.92%	95.50%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 342.83
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 28 Nopember 2014) : IDR 1,678.49 **Beli** / IDR 1,766.83 **Jual**
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan November pada level bulanan 1.5% (dibandingkan konsensus 1.4%, 0.47% di bulan Oktober). Kenaikan harga BBM menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada beberapa kelompok harga seperti harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.23% (dibandingkan konsensus 6.1%, 4.83% di bulan Oktober). Inflasi inti berada di level 4.21% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.02% di bulan Oktober). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 November 2014, Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan mempertahankan suku bunga antar bank pada level 5.75% dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.94% menjadi 12,196 di akhir bulan November dibandingkan bulan sebelumnya 12,082. Neraca perdagangan tercatat Surplus yakni sebesar +0.02 miliar Dollar AS (surplus +1.13 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.11 miliar Dollar AS pada sektor migas) di bulan Oktober (dibandingkan konsensus surplus +0.1 miliar Dollar AS, dan defisit -0.27 miliar Dollar AS di bulan September). Ekspor menurun secara tahunan -2.21% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -2.21%. Cadangan devisa menurun -0.83 miliar Dollar AS dari 111.97 miliar Dollar AS di bulan Oktober menjadi 111.14 miliar Dollar AS di bulan November.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva selama bulan November pasca keputusan kenaikan harga BBM, yang mana dinantikan oleh semua orang. Fakta bahwa MoF telah memenuhi target obligasi dan sukuk untuk tahun ini mendukung pasar. Pernyataan menteri keuangan mengenai kemungkinan implementasi skema subsidi tetap pada harga BBM juga telah meningkatkan pasar di akhir bulan. Berita global dari Tiongkok yang menurunkan suku bunga serta komentar dovish dari presiden Bank Sentral Eropa Mario Draghi juga telah memberikan sentimen positif pada pasar. Jokowi telah menaikkan harga BBM sebesar 2,000 rupiah, sehingga premium naik menjadi 8,500 rupiah dan solar naik menjadi 7,500 rupiah. Merespon kebijakan tersebut, BI mengadakan rapat istimewa untuk membahas dampak kenaikan harga BBM terhadap inflasi. BI menaikkan tingkat suku bunga sebesar 25bps menjadi 7.75% untuk pertama kalinya dalam 13 bulan, dalam rangka untuk mengantisipasi kenaikan inflasi yang diakibatkan dari kenaikan harga BBM. Selain itu, BI juga meningkatkan suku bunga pinjaman sebesar 50bps menjadi 8.00% namun tetap mempertahankan suku bunga deposito di 5.75%. BI memperkirakan inflasi di akhir tahun 2014 pada level 7.7% - 8.1% dan pertumbuhan PDB di 5.1%, sedangkan inflasi di akhir tahun 2015 akan normal kembali di 3% - 5% dan pertumbuhan PDB di 5.4% - 5.8%. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 21.34 triliun Rupiah di bulan November 2014 (bulanan +4.64%), yakni dari 459.86 triliun Rupiah di tanggal 31 Oktober 2014 menjadi 481.20 triliun Rupiah di tanggal 28 November 2014, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.41% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.80% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November untuk 5 tahun turun -24bps menjadi 7.62% (7.86% di Oktober 2014), 10 tahun turun -34bps menjadi 7.70% (8.04% di Oktober 2014), 15 tahun turun -40bps menjadi 7.98% (8.38% di Oktober 2014), dan 20 tahun turun -36bps menjadi 8.11% (8.47% di Oktober 2014).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan November, naik sebesar +1.19% MoM dan tutup di level 6,056.56 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BBRI, UNVR, TLKM, dan GGRM terapresiasi masing-masing sebesar +5.17%, +4.16%, +4.61%, +2.73%, dan +5.93%. Disisi lain, saham penghambat seperti MNKN, BMTR, EXCL, ADMF, dan MYOR turun masing-masing sebesar -14.11%, -18.11%, -7.69%, -30.56% dan -10.88% MoM. Kenaikan harga BBM (pengurangan subsidi BBM) pada tanggal 18 November 2014 diterima dengan baik oleh investor; khususnya investor asing yang mencatat pembelian bersih senilai 343.1 juta Dollar AS. Hal tersebut adalah sebuah indikasi bahwa pemerintah telah memulai langkah pertama dari rencana reformasi setelah dilantik. Reformasi struktural seperti kebutuhan infrastruktur dasar (jalan, pelabuhan, bendungan, dan irigasi) sedang di tangani dari re-alokasi anggaran APBN. Penghematan anggaran BBM juga mengindikasikan kebijakan fiskal yang lebih stabil yang kemudian berpotensi meningkatkan credit rating Indonesia. Namun, dalam jangka pendek pengurangan subsidi yang menyebabkan kenaikan harga BBM akan mempengaruhi daya beli masyarakat untuk sementara waktu. Sebuah biaya untuk keberlanjutan pertumbuhan jangka panjang bagi negara. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6.80% MoM. BEST (Bekasi Fajar) dan BKSL (Bukit Sentul) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +29.91 dan +29.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +6.28% MoM, didorong oleh GZCO (Gozco Plantation) dan S SMS (Sawit Sumbermas Sarana) yang masing-masing terapresiasi sebesar +34.02% dan +17.27% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -3.00% MoM, penghambat berasal dari BMTR (Global Mediacom) dan MNKN (Media Nusantara) yang turun sebesar -18.11%, dan -14.11% MoM.

Disclaimers:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.